

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu kota yang berada di Provinsi Kepulauan Riau adalah Tanjungpinang. Wilayah kota Tanjungpinang mencapai 258,86 km², yang terdiri dari 150,86 km² daratan dan 107,96 km² lautan (Hijriyanti, 2022). Luasnya wilayah perairan laut, menyebabkan Kota Tanjungpinang memiliki potensi yang cukup besar pada perikanan laut yang menjadi sumber penghasilan bagi sebagian besar penduduk yang tinggal di pesisir pantai (Poti dan Hendrayady, 2021). Pemberdayaan untuk mendorong potensi ekonomi lokal memerlukan terobosan dengan memanfaatkan setiap peluang untuk membuka kegiatan usaha. Salah satu kegiatan usaha yang memanfaatkan potensi perikanan adalah budidaya. Adapun data jumlah dan nilai produksi subsektor budidaya di Tanjungpinang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan Nilai Produksi Subsektor Budidaya di Kota Tanjungpinang Tahun 2022

No	Subsektor Budidaya	Produksi (ton/tahun)	Nilai (Rp)
1.	Budidaya air laut	28,45	2.622.300.000
2.	Budidaya air tawar	137,78	3.226.790.000

Sumber: Dinas Pertanian Pangan dan Perikanan Kota Tanjungpinang, 2023

Berdasarkan data Tabel 1, jumlah dan nilai produksi budidaya air tawar lebih tinggi dibandingkan budidaya air laut yaitu dengan jumlah produksi sebanyak 137,78 ton dan nilai produksi sebesar Rp 3.266.790.000. Tingginya jumlah produksi budidaya air tawar, berpeluang untuk menciptakan kegiatan usaha. Berikut data produksi budidaya air tawar berdasarkan komoditas yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Produksi Budidaya Air Tawar Berdasarkan Komoditas Tahun 2020-2022

No	Komoditas	Produksi Budidaya (ton/tahun)		
		2020	2021	2022
1	Gurami	2,24	3,29	3,56
2	Mas	2,88	3,84	4,10
3	Mujair	2,90	3,17	3,10
4	Nila	6,81	6,52	6,87
5	Lele	65,83	66,12	97,12
6	Patin	15,71	15,82	20,06

Sumber: Dinas Pertanian Pangan dan Perikanan Kota Tanjungpinang, 2023

Berdasarkan Tabel 2, diketahui komoditas budidaya air tawar yang mengalami peningkatan jumlah produksi setiap tahunnya yaitu gurami, mas, lele, dan patin. Namun, diantara keempat komoditas tersebut jumlah produksi yang paling besar adalah ikan lele dengan jumlah produksi sebesar 97,12 ton pada tahun 2022. Peningkatan jumlah produksi juga dapat diasumsikan bahwa terjadi peningkatan jumlah permintaan terhadap ikan lele. Menurut keterangan yang diperoleh dari pihak analisis akuakultur ahli muda Dinas Pertanian Pangan dan Perikanan Kota Tanjungpinang, permintaan terhadap ikan lele di Tanjungpinang lebih tinggi dibandingkan hasil produksinya. Hal tersebut dikaitkan dengan kondisi saat ini bahwa untuk pemenuhan kebutuhan ikan lele di Tanjungpinang masih dipasok dari Kabupaten Bintan. Semakin meningkatnya jumlah produksi ikan lele, memberikan peluang untuk membuka usaha budidaya ikan lele bagi pelaku usaha.

Salah satu usaha pembesaran ikan lele dumbo (*Clarias gariepinus*) di Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau adalah *Horizon Fishfarm*. *Horizon Fishfarm* berdiri sejak tahun 2020 pada masa *pandemic Covid-19* yang berarti sudah beroperasi selama kurang lebih 3 tahun. Namun, untuk dapat menjalankan usaha agar dapat memberikan keuntungan bagi pelaku usaha perlu dilakukan analisis kelayakan finansial. Berdasarkan survei awal, masalah yang terjadi pada *Horizon Fishfarm* yakni pemilik usaha belum melakukan pencatatan keuangan secara rutin. Mengingat, jika pencatatan keuangan tidak dilakukan secara rutin, maka akan berdampak pada pemilik usaha yang tidak dapat mengetahui apakah usahanya mengalami perkembangan atau tidak. Dengan demikian, perlu dilakukan analisis kelayakan usaha secara finansial untuk meyakinkan bahwa usaha tersebut layak untuk dijalankan.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diuraikan dalam penelitian antara lain:

1. Berapa pendapatan usaha pembesaran ikan lele dumbo (*Clarias gariepinus*) pada *Horizon Fishfarm* Kota Tanjungpinang?
2. Apakah usaha pembesaran ikan lele dumbo (*Clarias gariepinus*) pada *Horizon Fishfarm* Kota Tanjungpinang layak secara finansial apabila dianalisis

menggunakan *Revenue Cost Ratio*, *Benefit Cost Ratio*, *Break Even Point*, dan *Net Present Value*?

1.3. Tujuan

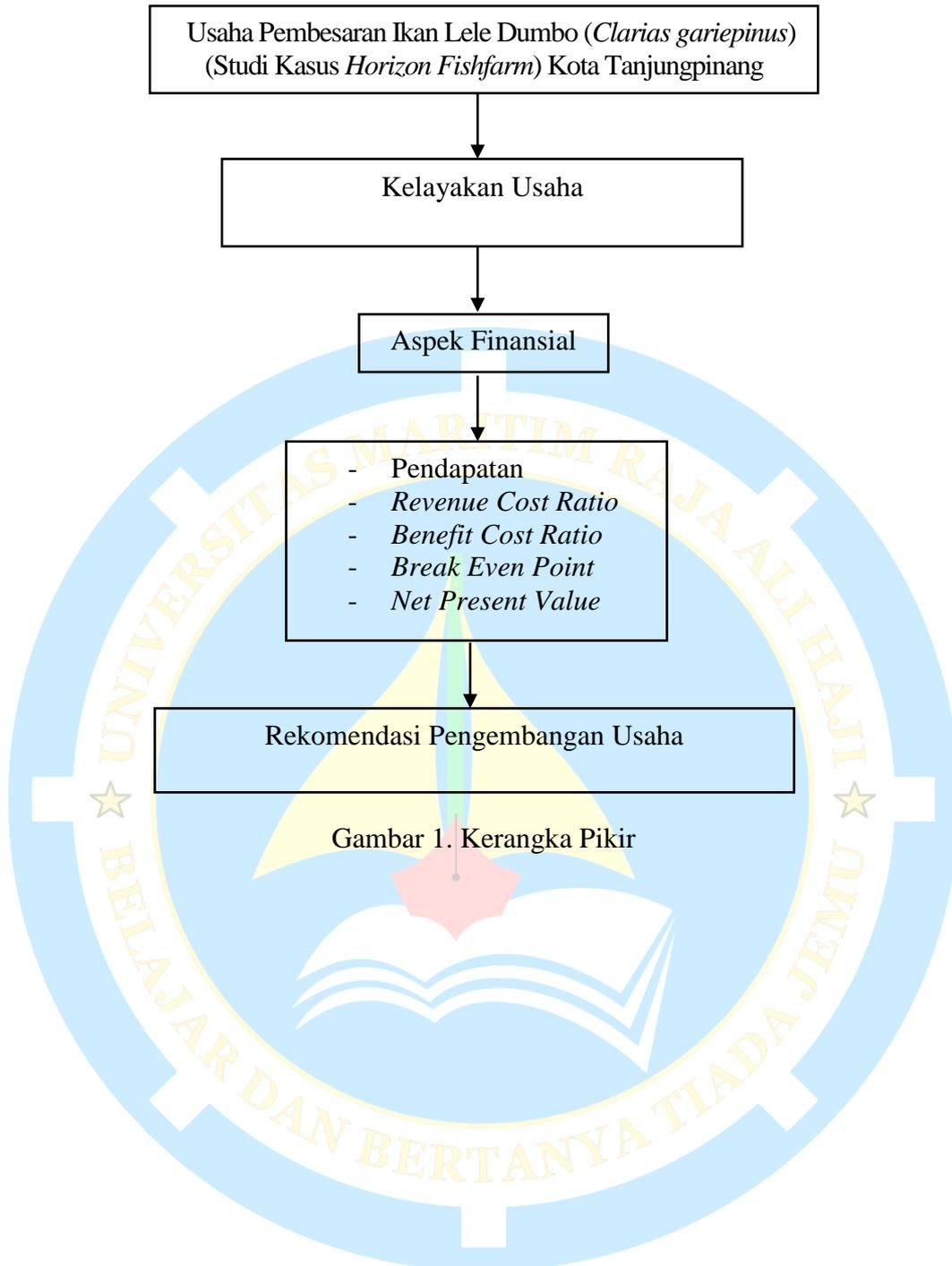
Tujuan dilakukannya penelitian antara lain:

1. Mengetahui pendapatan usaha pembesaran ikan lele dumbo (*Clarias gariepinus*) pada *Horizon Fishfarm* Kota Tanjungpinang.
2. Mengetahui kelayakan finansial pembesaran ikan lele dumbo (*Clarias gariepinus*) pada *Horizon Fishfarm* Kota Tanjungpinang dengan menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio*, *Benefit Cost Ratio*, *Break Even Point*, dan *Net Present Value*.

1.4. Manfaat

Adapun manfaat dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penulis
Dapat menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah didapatkan selama menempuh studi di Prodi Sosial Ekonomi Perikanan Universitas Maritim Raja Ali Haji dan dapat menambah pengetahuan mengenai studi kelayakan finansial usaha pembesaran ikan lele dumbo (*Clarias gariepinus*) pada *Horizon Fishfarm* Kota Tanjungpinang.
2. Pembuat Kebijakan
Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai informasi bagi pihak yang berkepentingan dalam merumuskan kebijakan khususnya dalam bidang perikanan.
3. *Horizon Fishfarm*
Hasil dari penelitian dapat dimanfaatkan untuk mengetahui kelayakan finansial usaha pembesaran ikan lele dumbo (*Clarias gariepinus*) tersebut sehingga dapat menjadi referensi bagi pengelola usaha budidaya *Horizon Fishfarm*.



Gambar 1. Kerangka Pikir